



Diserahkan: 23 Agustus 2023 | Diterima: 15 Agustus 2023 | Diterbitkan: 17 April 2023

BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DARI TRANGGANG-TRANGBU (TRADISI RAMAH TANAH MASYARAKAT WANGSINA)

Eunike Molebila, Delila Tanaem

Universitas Tribuana Kalabahi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Progdi Pendidikan Teologi

eunikemolebila@gmail.com

Abstract

Land and the people who live on it have intimate interconnections. This is expressed in the form of local wisdom. Local wisdom itself has made many valuable contributions to land management by paying attention to aspects of sustainable ecosystems (sustainability). One of the local wisdoms is tranggang-trangbu in the Wangsina Community of Langkuru Village, Pureman District, Alor Regency. This local wisdom is based on the belief that even years are good years and odd years are bad years. Therefore, the Wangsina people will only plant in even years, while their agricultural land is rested on odd years. The location for the implementation of this tradition is on three large mountain slopes and will be cleared one by one (rotation system) every even year, so that the total time to rest the land that has been cultivated is 6 years. However, several problems arise in the implementation of this local wisdom, because this tradition is clashed with theological and economic understanding. These things, make the Wangsina people "giddy" in practicing their local wisdom. the method of writing this article is descriptive qualitative. Therefore, this paper aims to examine this tradition from the perspective of contextual theology in order to produce an understanding of land-friendly contextual theology in the Wangsina community.

Key Word : *Preserving the Land; Contextual Theology; Odd-Even Years*

Abstrak

Tanah dan masyarakat yang tinggal di dalamnya memiliki interkoneksi yang intim. Hal ini dinyatakan dalam wujud kearifan lokal (lokal wisdom). Lokal wisdom sendiri telah banyak memberi sumbangsih berharga bagi pengelolaan tanah dengan memperhatikan aspek ekosistem yang berkelanjutan (sustainability). Salah satu lokal wisdom tersebut adalah tranggang-trangbu yang ada pada Masyarakat Wangsina Desa Langkuru Kecamatan Pureman Kabupaten Alor. Kearifan lokal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa tahun genap adalah tahun baik dan tahun ganjil adalah tahun keburukan. Karena itu, masyarakat Wangsina hanya akan menanam pada tahun genap, sedangkan lahan pertanian mereka diistirahatkan pada tahun ganjil. Adapun lokasi pelaksanaan tradisi ini adalah pada tiga lereng gunung besar dan akan dibersihkan satu persatu (sistem rotasi) setiap tahun genap, sehingga total waktu untuk mengistirahatkan tanah yang telah diusahakan adalah sebanyak 6 tahun. Namun timbul beberapa persoalan dalam pelaksanaan kearifan lokal ini, karena tradisi ini dibenturkan dengan pemahaman teologis maupun secara ekonomis. Hal-hal ini, membuat masyarakat

Wangsina menjadi “gamang” dalam mempraktekan kearifan lokal mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tradisi ini dari sudut pandang teologi kontekstual agar dapat menghasilkan sebuah pemahaman teologi kontekstual yang ramah tanah pada masyarakat Wangsina. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Wangsina masih melakukan tradisi ini dengan dua alasan mendasar yaitu alasan teologis dan ekonomis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman teologi kontekstual yang mendalam terhadap tradisi ini agar tidak punah hanya oleh karena perhitungan ekonomis.

Kata Kunci: Memelihara Tanah; Teologi Kontekstual; Tahun Genap-Tahun Ganjil

PENDAHULUAN

Wangsina adalah salah satu desa di wilayah Langkuru Utara, kecamatan Alor Timur, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur yang memiliki luas wilayah 128,85 km², dengan jumlah penduduk 3.069 orang,¹ Letak wilayah Wangsina termasuk dalam wilayah pegunungan karena umumnya wilayah Alor merupakan pegunungan sekitar 70- 80%. Mata pencaharian utama penduduk di Wangsina adalah bertani pada lahan kering.²

Lahan pertanian yang diusahakan oleh masyarakat setempat berada di kaki ataupun di lereng-lereng gunung, dengan kemiringan mencapai 60-70% yang pada umumnya memiliki unsur hara yang rendah. Luas lahan kering yang diolah oleh masyarakat Wangsina adalah sekitar 72 % dengan jenis tanah mediteranian juga Vulkan. Pada umumnya pertanian lahan kering sangat tergantung oleh iklim dan curah hujan. Namun curah hujan di NTT sangat rendah dari semua provinsi yang ada di Indonesia, yakni hanya sekitar 1000-2000 mm dalam setahun bahkan hanya sekitar 900 mm dengan musim kemarau lebih dari enam bulan.³ Demikian halnya juga di Wangsina, ini menunjukkan bahwa baik tanah maupun letak lahan pertanian di Wangsina cukup sulit ditambah lagi dengan curah hujan yang rendah ini berdampak langsung bagi mereka yang menggantungkan hidup dengan bercocok tanam. Dengan melihat semua kenyataan yang ada, ternyata untuk menjadi petani lahan kering di Wangsina adalah hal yang sulit, namun masyarakat Wangsina sejak turun- temurun mampu untuk mengolah lahan pertanian yang sulit ini untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

¹ Tim BPS Alor. *Alor dalam Angka Tahun 2018*. (Kalabahi: Press, 2018), 140.

² Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur, Kupang, *Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Provinsi NTT* (Unit Pelaksana Teknis Dinas Arkelogi: Kupang, 2007), 11-12.

³ Parera, Victor, Pertanian Lahan Kering NTT dan Agroekologi, *Jurnal Ledalero*, Vol. 4 No. 2. Desember (2004), 14.

Menurut Savory untuk mengelola alam yang sulit seperti ini, tidak hanya dengan mengandalkan kemampuan teknologi modern namun juga harus diimbangi dengan penghargaan dan pemanfaatan semua pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang ada pada masyarakat setempat.⁴ Hal ini juga didukung oleh Victor Parera dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terkadang *local wisdom* lah yang banyak memberi sumbangan berharga bagi pengelolaan lahan pertanian yang sulit dengan memperhatikan aspek ekosistem yang terus berkelanjutan.⁵ Salah satu yang merupakan pengetahuan lokal atau yang biasa disebut juga dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada pada masyarakat Wangsina dalam mengusahakan lahan pertanian yakni *tranggang-trangbu*. Istilah ini menunjuk pada tradisi waktu tanam masyarakat Wangsina.⁶

Masyarakat wangsina hanya akan menanam pada tahun genap (*tranggang*) dan masyarakat wangsina tidak akan menanam di tahun ganjil (*trangbu*). Tradisi ini berakar pada kepercayaan masyarakat wangsina bahwa tahun genap adalah tahun baik dan tahun ganjil adalah tahun yang tidak baik. Tidak diketahui dengan pasti awal mula tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat wangsina, namun yang pasti adalah tradisi ini sudah ada sebelum agama Kristen diperkenalkan kepada masyarakat wangsina. Namun yang menjadi masalah akhir-akhir ini adalah ada beberapa masyarakat yang kemudian mulai menolak dan tidak lagi melaksanakan lagi tradisi ini atau dengan kata lain mereka tetap menanam baik di tahun genap maupun di tahun ganjil. Hal ini mereka lakukan dengan alasan bahwa tradisi ini tidak berdasarkan pada pemahaman teologi yang benar, karena menurutnya dalam kekristenan tidak dikenal tahun baik dan tahun ganjil, yang dipercayai adalah semua hari adalah hari yang baik karena semua hari dijadikan oleh Tuhan. Dengan perbedaan pemahaman teologi ini maka relasi masyarakat wangsina dan tanah juga mulai berubah.

Robert Schreiter,⁷ berpendapat bahwa teologi lokal sangat dipengaruhi oleh tradisi masyarakat, karena Kristus berada dan berpusat di dalam tradisi tersebut, sehingga masyarakat setempat harus bisa mengenali tanda-tanda kehadiran Kristus. Sejalan dengan pemahaman itu, Stephen B Bevans juga mengemukakan bahwa berteologi kontekstual bukanlah sesuatu yang mustahil dan mengada-ada. Bagi Bevans, manusia zaman sekarang

⁴ Savory ,A. *Holistic Resource Management*, (Washington: Island Press, 1985), 31.

⁵ Parera, Victor, Pertanian Lahan Kering NTT dan Agroekologi, *Jurnal Ledalero*, Vol. 4 No. 2. Desember (2004), 13.

⁶ Penjelasan tentang definis, cara perhitungan tahun genap dan ganjil serta tata cara pelaksanaan dijelaskan lebih lengkap pada bagian pembahasan.

⁷ Robert J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9.

harus menjadi subjek berteologi sesuai dengan pengalaman hidupnya.⁸ Dalam hal ini, Bevans sependapat dengan Chales Kraft ketika melihat kepribadian manusia dan masyarakat manusia yang selalu terikat oleh kondisi kultural, subkultural serta kondisi psikologisnya untuk mengindera dan menafsirkan apa yang mereka lihat tentang realitas.

Schreiter sendiri menjelaskan mengenai beberapa model teologi kontekstual, salah satunya yakni model penerjemahan. Berdasarkan temuan di lapangan, budaya *tranggan trangu* sendiri sebenarnya telah diterjemahkan ke dalam tradisi kristen. Namun yang menjadi pertanyaan adalah bahwa yang diterjemahkan hanyalah tata cara pelaksanaan sedangkan nilai yang ada dalam budaya itu sendiri tidak dianalisis secara mendalam. Hal inilah yang membuat nilai dari tradisi ini dibenturkan dengan nilai dalam Alkitab.

Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh mengenai apa sebenarnya nilai dari tradisi ini dan kemudian berteologi secara kontekstual dari tradisi *tanggung trangu* sehingga dapat memberi gambaran yang jelas mengenai tradisi ini bahwa tradisi *tranggan trangu* turut memberi sumbangsih bagi pemeliharaan tanah wangsina.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.⁹

Adapun Teknik pengumpulan data yang dari penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama dua minggu yakni pada tanggal 12-17 Agustus 2020 dan wawancara dengan narasumber kunci yaitu, petani yang melaksanakan tradisi sebanyak 5 orang dan yang tidak melaksanakan tradisi sebanyak 4 orang dan 1 orang pendeta setempat. Agar data-data penelitian ini semakin lengkap, para peneliti juga mencari informasi sekunder melalui penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Proses analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1)

⁸ Stephen Bevans B, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002) 11.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

pemrosesan satuan (*unityzing*), (2) kategorisasi, dan (3) penafsiran data. Selanjutnya pada saat analisis data dengan tahap- tahapan ini dilakukan pemeriksaan data melalui pengujian: (1) pengujian (*credibility*) data, (2) keteralihan (*transferability*) data, dan (3) kepastian (*confirmity*) data sesuai dengan petunjuk Moleong (1990) dan Miles dan Huberman(1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Trang Gang-Trang Bu*

Secara etimologi, kata *tranggang* artinya tahun baik dan *Trangbu* artinya tahun buruk. Secara terminologis, kata ini merujuk pada tradisi bercocok tanam di wilayah wangsina. Artinya masyarakat wangsina hanya akan menanam di tahun baik (*tranggang*) sedangkan lahan pertanian mereka akan dibiarkan dan tidak diusahakan pada tahun ganjil (*trangbu*).¹⁰ Tradisi ini ternyata tidak hanya dikenal di wilayah Wangsina- Langkuru Utara, namun keseluruhan daerah di wilayah Alor Timur memahami tradisi ini dan bahkan melaksanakan tradisi ini, namun karena adanya perbedaan bahasa dan dialek maka tradisi ini dikenal dengan nama yang berbeda—beda, misalnya ada yang menyebutnya dengan istilah *tung kang tung bo*, *tereng gang-tereng bua* dan lain sebagainya. Karena itu pada dasarnya masyarakat yang tinggal di wilayah Alor timur, mengerti dan melaksanakan tradisi ini.

Perhitungan Tahun Genap dan Tahun Ganjil masyarakat Wangsina

Perhitungan tahun genap dan tahun ganjil mengikuti perhitungan bilangan ganjil dan genap seperti yang kita ketahui dalam perhitungan yang berlaku. Misalnya angka 1 merupakan angka ganjil dan angka 2 merupakan angka genap. Karena itu setiap tahun yang berangka ganjil dianggap tahun buruk, sedangkan tahun yang berangka genap dianggap tahun baik. Contohnya: tahun 2019 adalah tahun ganjil atau *trangbu* sehingga masyarakat wangsina tidak menanam di tahun itu, sedangkan di tahun 2020 yang berangka genap adalah tahun baik atau *tranggang* sehingga masyarakat wangsina menanam di tahun tersebut.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Robinson Lasibey (65 Tahun) wawancara 18 Agustus 2020. Di Wangsina.

¹¹ Wawancara dengan narasumber Petrus Malibu (75 Tahun) dan Isaka Laufra (43 Tahun) 18 Agustus 2020 di Wangsina.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Tranggang-Trangbu*

Berdasarkan hasil wawancara bersama delapan orang narasumber.¹² Dari kedelapan narasumber tersebut menyebutkan tata cara pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan mendoakan lahan (doa buka lahan). Pada tahap ini yang didoakan adalah para warga serta alat-alat yang digunakan untuk berkebun seperti: parang, besi gali, cangkul dan alat kerja lainnya. Tahapan ini dilaksanakan di gedung gereja. Setelah dilaksanakan doa ini maka para warga Wangsina sudah dapat membersihkan kebun mereka atau yang disebut dengan istilah setempat *potong kebun*. Yakni masyarakat akan membersihkan kebun yang sudah dibiarkan selama tahun ganjil tersebut. Jika kebun telah dibersihkan dengan baik, selanjutnya masuk kepada tahap yang kedua adalah tahap doa bibit. Pada tahap ini doa dilaksanakan di kebun. Pada tahap ini, pendeta akan diminta untuk mendoakan tanah yang akan diusahakan dan juga bibit yang hendak ditanam. Biasanya pada tahap kedua ini para warga akan menyembelih ternak yang tambun (babi) untuk disajikan sebagai jamuan makan bersama warga. Mereka akan menyiapkan makanan yang cukup banyak untuk disantap dan setelah itu masuk pada tahap yang ketiga yaitu tahap menanam bibit ke ladang yang sudah dibersihkan tersebut. Selanjutnya untuk ritus yang lain yang berkaitan dengan ritus ini adalah ritus panen dan ritus memakan hasil panen atau yang lebih dikenal oleh warga Wangsina sebagai *ritus makan baru*. Namun kedua ritus itu tidak dijelaskan di sini karena dua ritus tersebut juga mempunyai tahapan yang cukup panjang dan perlu untuk dikaji dalam penelitian yang lain.¹³

Lokasi Pelaksanaan Tradisi *tranggang trangbu*

Masyarakat Wangsina memiliki lahan pertanian yang telah mereka kelola secara turun temurun dan dapat disebut juga sebagai tanah ulayat yang menjadi fokus pelaksanaan tradisi *tranggang trangbu*. Lahan digarap secara berkelompok. Lokasi pelaksanaan tradisi ini ada pada tiga buah lereng gunung yang besar dan saling berdekatan. Biasanya pembagian wilayah untuk diusahakan berdasarkan pembagian wilayah lereng gunung. Setiap lereng tersebut luasnya sekitar 15-20 hektar. Tiga lokasi besar tersebut dikerjakan secara bergantian di setiap tahun genap. Sehingga setiap tanah akan diistirahatkan sebanyak 6 tahun. Sistem rotasi ini

¹² Narasumber tersebut adalah: Robinson Lasibey, Suwengli Lanfan, Petrus Malibu, Safira Lambila, Isal Laufra, Yonatan Landena, Markus Langfan, Ony Letidena.

¹³ Ibid.

tidak memungkinkan kepemilikan tanah secara individu. Masing masing lahan dipilih untuk digarap berdasarkan kemampuan individu.¹⁴

Berdasarkan penjelasan ini maka, satu lahan yang telah digarap pada tahun genap, akan ditinggalkan selama 6 tahun barulah diusahakan lagi. Untuk lebih jelasnya dapat ilustrasi di bawah ini:



Gambar 1. Ilustrasi pengerjaan kebun lokasi *trangang trangbu*

Setelah selesai mengerjakan pada lahan ketiga, warga akan kembali menanam di tahun genap keempat pada lahan 1, demikian seterusnya. Karena itu, satu lahan yang sudah diusahakan pada tahun genap pertama akan ditinggalkan selama 6 tahun untuk tidak diusahakan.¹⁵ Hal ini juga penting karena topografi kemiringan hampir 70% lahan kebun mereka. jika diusahakan secara terus menerus, tanah di Wangsina dapat menjadi jenuh dan tidak memberikan hasil yang baik.

Tanah dan masyarakat Wangsina telah menemukan pola yang baik dalam relasi saling bergantung. Enam tahun adalah waktu untuk tanah dapat memulihkan kembali dirinya. Masyarakat Wangsina tidak mengupayakan seluruh tanah yang ada namun mereka membaginya secara bertahap dengan demikian kehidupan di Wangsina terus terpelihara hingga saat ini.

Nilai dari Tradisi *Trangang Trangbu*

Larry R Rasmussen menyatakan bahwa memang bumi adalah rahim yang lamban. Rahim yang lamban sebab segala sesuatu yang ada dalam bumi ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berproses.¹⁶ Demikian halnya dengan tanah, untuk mengembalikan unsur hara

¹⁴ Waawancara dengan Elia Fraring (67 tahun) pada tanggal 19 Agustus 2020, di Wangsina.

¹⁵ Wawancara dengan Robinson Laibey, (65 Tahun) tanggal 19 Agustus 2020 di Wangsina.

¹⁶ Larry L, Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Dengan Segenap Ciptaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 40-41.

pada tanah dibutuhkan waktu yang cukup lama berdasarkan struktur tanah tersebut.¹⁷ Dengan mengelola dan meninggalkan tanah selama beberapa waktu yakni sesuai dengan tradisi ini hingga enam tahun, merupakan kebijakan agar unsur humus dalam tanah dapat pulih kembali dan saat diusahakan dapat memberi hasil yang baik. Mengingat lahan pertanian mereka berada di lereng gunung dan wilayah tersebut rentan terhadap erosi dan mudah terkikis unsur hara jika terus menerus setiap tahun. Maka dengan membiarkan tanah selama enam tahun untuk tidak diusahakan adalah pola yang baik untuk menyikapi lahan seperti ini.

Karena itu nilai dari tradisi ini adalah mengistirahatkan tanah. Ini berarti masyarakat Wangsina sebenarnya memiliki relasi yang setara dengan alam dalam hal ini tanah. Tanah tidak dipandang sebagai objek semata-mata namun tanah juga dibiarkan pulih kembali untuk dapat memberi hasil yang baik. Nilai yang berikut adalah dengan adanya tradisi ini, masyarakat Wangsina dididik untuk tidak menjadi serakah dengan alam. Namun belajar untuk bersahabat dan berelasi yang baik dengan alam. Karena tanah Wangsina jika salah dikelola maka akan rusak dan tentu memberi dampak yang buruk juga bagi manusia.

Tantangan-Tantangan Masa Kini Terhadap Pelaksanaan Tradisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa secara umum ada dua tantangan besar yang sedang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi ini. Tantangan yang pertama: munculnya pemahaman yang berlandaskan keyakinan bahwa semua hari adalah hari baik, karena Tuhan lah yang memberikan semua hari itu. Karena itu mereka mencoba untuk meninggalkan tradisi yang ada. Bahkan tokoh agama setempat mendukung pemikiran ini. Hal ini menyebabkan beberapa warga sudah mulai mencoba menghilangkan tradisi ini.¹⁸

Menurut narasumber, pada tahun lalu (tahun 2019), mereka sempat meminta untuk berdoa mengusir bala/kutuk sehingga mereka menanam pada tahun tersebut¹⁹ hasil

¹⁷ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi, Buku Pegangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 7.

¹⁸ Wawancara dengan Robinson Lasibey (65 Tahun) dan Swenly Langfan (45 tahun), pada tanggal 19 Agustus 2020 di Wangsina.

¹⁹ Doa mengusir bala ini dikarenakan, jika menanam di tahun ganjil maka akan terjadi gagal panen karena hasil tanaman akan dimakan oleh tikus maupun belalang. Hal ini terjadi sejak dahulu di daerah Wangsina. Bahkan semua bagian dari tanaman itu akan dirusak oleh tikus maupun belalang. Karena itu masyarakat Wangsina yang mencoba untuk meninggalkan tradisi ini berusaha untuk menghalau hal ini dengan meminta para tokoh agama untuk berdoa mengusir bala. Walaupun pada akhirnya di tahun tersebut terjadi gagal panen karena hasil tanaman dirusak oleh tikus dan belalang. Robinson Lasibey (65 Tahun) dan Swenly Langfan (45 tahun), pada tanggal 19 Agustus 2020 di Wangsina

wawancara pula, diketahui bahwa walau sudah didoakan, tetap saja hasil yang didapat tidak baik.

Tantangan yang kedua yaitu selain karena pemahaman mereka yang sudah mulai bergeser karena ada pengaruh pemahaman teologi, masyarakat Wangsina juga sudah mulai meninggalkan tradisi ini karena alasan ekonomis. mereka berpendapat bahwa tradisi ini tidak lagi efisien dan relevan bagi kehidupan mereka saat ini, atau tradisi ini tidak mendukung mereka secara ekonomis. Bagi warga yang berusaha untuk merubah tradisi ini, mereka berpikir bahwa tradisi ini sangat tidak menguntungkan mereka sebagai manusia karena lahan dibiarkan kosong bertahun-tahun.

Singkatnya, alasan *teologis* dan alasan *ekonomis* telah menjadi faktor pendorong meninggalkan tradisi ini oleh sebagian masyarakat Wangsina. Walau demikian, masih terdapat juga masyarakat yang tetap memegang teguh tradisi ini. Bagi masyarakat yang memegang teguh tradisi ini juga dapat dikategorikan dalam dua kelompok. *Kelompok pertama* adalah yang melaksanakan tradisi ini karena takut merugi saat menanam di tahun ganjil karena adanya serangan hama (tikus dan belalang) dan *kelompok kedua* yang melaksanakan tradisi ini karena memperhatikan efek keberlanjutan dari tanah yang berdampak langsung pada manusia Wangsina.

Pergeseran Nilai Dari Tradisi *Trang Gang Trang Bu*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pada awalnya masyarakat Wangsina melaksanakan tradisi ini agar keseimbangan alam dalam hal ini tahan terus terjaga. Masyarakat Wangsina sadar bahwa manusia hanyalah salah satu bagian dari ciptaan dan manusia wajib untuk mengikuti siklus dari alam. Namun saat ini, telah terjadi pergeseran pemahaman dari pemahaman semula yang biosentrisme ke pemahaman yang sangat antroposentrisme. Tradisi ini dari semula dilakukan karena memperhatikan efek *sustainability* atau keberlanjutan baik manusia maupun alam dalam hal ini tanah Wangsina, namun model penerjemahan yang dilakukan belum secara mendalam sehingga yang diterjemahkan hanyalah tata cara sedangkan nilai yang ada dalam tradisi ini belum diterjemahkan secara baik karena itu pemahaman warga setempat masih terbatas dan cenderung ambigu.

Diketahui bahwa walaupun tata cara ritus dalam tradisi ini sudah dikontekstualisasikan dalam kekristenan namun isi/nilai dari ritus ini tidak terkontekstualisasi dengan baik sehingga nilai dari tradisi ini menjadi kabur dan tidak diterjemahkan secara baik atau tidak disintesakan

secara baik. Sebagai contoh, jika sebelum masa kekristenan, pada saat membuka lahan dan menanam ada tuturan adat dari tua adat dan semua peralatan kerja dibawa ke mesbah namun setelah masa kekristenan semua didoakan di gereja. Namun sebatas sampai disitu saja. Saat tradisi ini berbenturan dengan pemahaman teks Alkitab yang tidak ditafsir secara kontekstual maka tradisi ini menjadi hilang maknanya. Ini berarti proses kontekstualisasi dari tradisi ini hanya terjadi pada kulit luar saja dan tidak terjadi secara mendalam.

Berteologi Kontekstual dari *Tranggung-Trangbu* sebagai Tradisi Ramah Tanah

Relasi manusia Wangsina dengan tanahnya yang terjalin baik dengan adanya tradisi seperti ini perlu untuk didukung oleh gereja dengan bersungguh-sungguh dalam mendekati tradisi lokal tanpa memandang sebagai bagian yang berdiri berhadapan atau kontras dengan Alkitab. Memang melaksanakan kontekstualisasi budaya harus lebih hati-hati sehingga tidak terjebak dalam meromantisir budaya ataupun penyembahan terhadap budaya itu sendiri.²⁰

Dari tradisi *tanggung-tangbu* ada beberapa hal yang bisa dipelajari: *tranggung-trangbu* adalah tradisi yang sangat ramah terhadap tanah dan tradisi ini lahir dari kesadaran manusia yang tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri namun juga kepentingan seluruh ciptaan yang lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman Alkitab di kejadian bahwa tanah dan manusia mempunyai hubungan yang erat. Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali menjadi tanah (Kejadian 2:7). Selain hubungan manusia dan tanah yang sangat erat, manusia juga merupakan bagian dari komunitas ciptaan. Sebagai bagian dari komunitas ciptaan sudah seharusnya tradisi ini tetap terpelihara demi keberlangsungan segenap ciptaan di Wangsina.

Selain itu, hal yang dapat dipelajari dari tradisi ini ialah tanah juga merupakan subjek berteologi. Sebagai sesama ciptaan, tanah juga adalah subjek yang darinya manusia dapat belajar mengenai Allah. *Tranggung-Trunggu* memberikan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari tanah. Dalam pemahaman teologi, manusia juga memahami bahwa relasi manusia dengan tanah sangat erat. Tanah memberikan kehidupan kepada manusia, manusia berasal dari tanah (*adam-adamah*), karena itu tindakan merusak tanah adalah tindakan merusak tubuh sendiri. Memelihara tanah berarti memelihara tubuh sendiri. Karena itu melaksanakan tradisi

²⁰ Robert J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 44-45.

tanggung-trangbu adalah tindakan memelihara tubuh sendiri. Meninggalkan tradisi *tranggung-trangbu* adalah tindakan mengeksploitasi tubuh sendiri.

Tradisi ini juga membuka ruang bagi tanah untuk mengerjakan tugasnya yaitu memulihkan dirinya. Manusia tidak dapat memelihara tanah secara utuh karena itu dengan tradisi ini, tanah dapat memulihkan dirinya sendiri karena Allah memang menciptakan tanah dengan tugas seperti itu, yakni untuk memberi kehidupan bagi semua ciptaan. Nilai lain yang dapat juga menjadi pemahaman teologis dari tradisi ini adalah manusia belajar untuk tidak menjadi serakah dengan alam atau dengan kata lain manusia belajar bersolider dengan alam. Manusia belajar untuk tidak selalu atas nama ekonomi, maka segala kekayaan alam dikeruk semata-mata atas dasar prinsip ekonomis. Membiarkan tanah beristirahat selama enam tahun dan tidak diusahakan adalah tindakan untuk solider dengan tanah, seperti Allah yang bersolider dengan segenap ciptaan, manusia yang melakukan tradisi ini adalah manusia yang mengikuti teladan dari Allah yang solider dengan segenap ciptaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *tanggung-trangbu* telah memberi sumbangsih yang besar bagi pemeliharaan tanah di Wangsina Desa Langkuru Utara Kecamatan Pureman, Kabupaten Alor. Tradisi mengistirahatkan tanah selama enam tahun ini memberi nilai pemeliharaan yang tinggi bagi tanah sehingga tanah yang dikelola tetap terjaga. Selanjutnya nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai mengistirahatkan tanah dan solider dengan alam karena itu dari tradisi ini kita dapat belajar bahwa manusia sebagai salah satu bagian dari komunitas ciptaan Allah tidak mendekati alam dengan serakah namun memperlakukan alam dengan baik demi kehidupan bersama. Dari tradisi ini kita belajar untuk *refocusing* pemahaman kita dari teologi yang antroposentris ke biosentrisme. Karena itu, yang perlu untuk dilakukan yakni gereja perlu memelihara tradisi ini agar dapat menjadi sumbangan berharga bagi pemeliharaan tanah. Selain edukasi terkait makna teologis dari tradisi ini perlu untuk diketahui oleh seluruh jemaat agar tidak terjadi kebingungan di antara jemaat dalam melaksanakan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans B Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
Drummond, Celia Deane, *Teologi dan Ekologi, Buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
Lake Sani. Memulihkan Keutuhan Ciptaan: Refleksi Teologis Ekologi Dalam Dimensi Pembebasan, diambil dari *Jurnal Sepakat*, Vol. 2 No.2 Juni 2016.

- Negelow J, Zakaria dan Lady Paula R mandalika (ed). *Teologi Tanah, Prespektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio Ekologis di Indonesia*, Makasar: Oase Intim, 2015.
- Nuban Timo Ebenhaezer. *Manusia dan Tanah*. Paper Seminar MPL-PGI tahun 2013.
- Parera, Viator, *Pertanian Lahan Kering NTT dan Agroekologi*, *Jurnal Ledalero*, Vol. 4 No. 2. Desember 2004.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur, Kupang: Unit Pelaksanaan Teknis Dians (UPTD) Arkelogi, *Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Provinsi NTT*, 2007.
- Rasmussen, Larry L, *Komunitas Bumi: Etika Bumi Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Dengan Segenap Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Saleh Meylan, *partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, *Jurnal Musawah*, Volume 6, No 2. Desember 2014.
- Savory ,A. *Holistic Resource Management*, Washington: Island Press, 1985.
- Schreiter Robert J, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim BPS Alor. *Alor dalam Angka Tahun 2018*. Kalabahi: 2018.
- Ziva, Vandana dan Mies, Maria, *Ecofeminism , Respektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, Yogyakarta: IRE Press, 2005